

Bahagian Satu

Sekapur Sirih Seulas Kata

Jujur sesungguhnya sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata. Namanya juga bersentuhan dengan dunia kedua yang berdimensi empat dan dihuni oleh bangsa jin. Aku percaya, secara alam berdampingan dengan manusia, tetapi sesungguhnya tidak bersentuhan. Inilah peristiwa yang sangat spektakuler sepanjang sejarah hidupku ketika menginjak usia 50 tahun. Menyenangkan sekaligus menakutkan, indah sekaligus mengerikan, damai sekaligus menggemparkan.

Tanggal 19–22 Desember 2016 aku Suhardi Mukhlis, Zamzami A Karim, Abdul Malik, Syamsul Bahrum, dan Fauzi terbang satu pesawat menuju Ranai untuk melaksanakan tugas sebagai tim seleksi jabatan pimpinan tinggi pratama dan jabatan administrator di lingkungan Pemerintah

Kabupaten Natuna, dan ini merupakan keberangkatan yang kedua kalinya.

Pada 17 Desember 2016 dua hari sebelum tanggal keberangkatan ke Ranai (19 Desember 2016) sesuai jadwal aku masih sempat mengajar di *extension class* dan pada saat di depan kelas aku sudah mulai bertingkah agak aneh. Sensitivitasku meningkat drastis. Ketika mengajar aku menangis, diam, dan lebih banyak memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menanggapi dan menganalisis sikapku hari itu di depan kelas. Bahkan, nangis berkali-kali itu sudah aku mulai ketika aku, Bang Edo, Suyito diskusi di kantin pada hari Jumat, 16 Desember 2016. Sensitivitasku juga sudah terjadi pada saat aku memberikan ucapan selamat kepada mahasiswa *extension class* yang berhasil diselamatkan dari *drop out*, angkatan Ashadi Selayar, Kak Betty, Darno, dan lain-lain.

Tanggal 17 Desember 2016 hari Sabtu malam Minggu aku mengisi acara diskusi di kompleks Surau Jalan Salam, dan di hadapan peserta diskusi aku juga bertingkah agak aneh. Entah saking semangatnya, aku memukul meja sehingga air kopi yang disediakan panitia tumpah, dan ketika diskusi selanjutnya di teras masjid dengan teman-teman Hizbur Tahrir aku juga agak aneh, di luar kesadaranku aku memberi sejumlah uang dengan salah seorang peserta diskusi yang tidak aku kenal pasti.

Selesai diskusi aku pulang ke rumah (dari Jalan Salam ke Jalan Kartika) dengan berjalan kaki di tengah malam buta, walau saat itu ada panitia yang ingin mengantarkan aku pulang. Namun, secara diplomatis aku tolak, aku

katakan ini salah satu strategi dalam pembelajaran, khususnya memotivasi anak-anak muda. Dalam perjalanan pulang aku mampir sejenak dan ngobrol dengan Wali Kota Tanjungpinang Lis Darmansyah, S. H., Pramono, Iyai, dan anak muda serta orang tua, entah masyarakat, entah anggota sebuah partai aku pun tak sempat bertanya kepada wali kota. Tempatnya di warung pinggir jalan depan RRI Tanjungpinang. Di tengah malam itu, sesampainya di rumah, aku masih sempat memanggil dan menasihati Well adik iparku, sebelum aku masuk ke rumah dan istirahat.

Pada Minggu pagi hingga sore sebelum aku berangkat ke Batam, tak banyak aktivitas yang aku lakukan. Aku lebih banyak di rumah dan ngobrol dengan ibuku, dan menurut perasaan beliau, aku sudah mulai bertingkah aneh. Aku banyak menatap wajah beliau dan menanyakan apakah beliau bahagia. Ketika sore itu aku akan pamit pada beliau, beliau sempat keberatan melepasku untuk berangkat, beliau duduk di tangga rumahku sembari menangis dan memegang tanganku, merengek seperti anak kecil yang tak mau ditinggalkan.

Bahagian Dua

Antara Batam dan Natuna

Menginap di Batam Sebelum ke Natuna

Pada sore hari Minggu, 18 Desember 2016 aku dijemput oleh Zamzami dengan mobilnya menuju pelabuhan untuk seterusnya ke Batam. Di Batam kami menginap di salah sebuah hotel mewah di daerah Batam *centre* yang sebelumnya sudah di-*booking* oleh Bang Malik. Ketika bersama Bang Malik dan Zamzami, menurut penuturan Zamzami dan Bang Malik, aku sudah kelihatan aneh, tidak seperti biasanya, lebih banyak diam, dan termenung dengan pandangan mata kosong. Namun, menurutku justru mereka yang kelihatan aneh. Perasaanku ketika itu, Zamzami dan Bang Malik, tak kawan denganku. Mereka berdua justru tak memedulikanku. Ketika kami bertiga makan malam aku sempat *call* istri dan bertanya tentang keadaan Emak, dengan pertanyaan yang agak aneh, “Emak belum meninggal, kan?”

Tiba di Natuna

Ketika di dalam pesawat, kami berlima duduk di kursi masing-masing secara terpisah karena banyak kursi kosong. Sekali lagi perasaanku, Zamzami dan teman-teman yang lain tak sudi berteman denganku. Aku merasa terasing sendiri. Di sela-sela penerbangan, seseorang yang duduk di sebelah kiri lorong pesawat meminjam buku yang sedang aku baca, yaitu *Bersatu dengan Allah* karya Agus Mustofa. Kelihatannya dia tertarik dan mencatat beberapa kalimat yang ada di dalam buku itu. Seterusnya buku tersebut aku hadiahkan padanya sebagai kenang-kenangan dan aku sertai kartu namaku. Hari itu juga, tepatnya 19 Desember 2016, diperkirakan pukul 10.00 WIB, sesampainya di Natuna kami berlima dijemput Yadi dan beberapa staf Badan Kepegawaian Daerah (BKD) langsung meluncur ke kantor bupati menemui Bupati Natuna, Bang Hamid Rizal di ruang kerjanya, sebagaimana terlihat pada gambar 1.1. berikut ini:



Gambar 1.1.

Usai berjumpa Bupati Natuna di ruang kerjanya, diperkirakan siang hari kami berlima diantar oleh Yadi dan staf BKD menuju ke penginapan untuk istirahat sejenak, dan shalat Zuhur. Pada kesempatan itulah aku langsung menelepon Ishak adikku. Adikku, Drs. Ishak seorang panitera di pengadilan agama Natuna. Tak lama kemudian Ishak dan istrinya Harsinah tiba di tempat penginapan, dan di kamarku 109. Dengan duduk bersimpuh di lantai kamar penginapanku, kami bertiga bercerita secara singkat tentang keadaan Well dan Emak di Tanjungpinang. Dalam pembicaraan kami bertiga, intinya aku menjelaskan kepada Is dan Har, kebahagiaan Emak selalu terusik dengan tingkah Well yang kerap tak berada di rumah (keluar malam), dan di sisi lain, Emak pula selalu menuntut anak dan menantunya dalam kondisi *perfect*. Sesudah bercerita secara singkat tentang keluarga di Tanjungpinang, Is dan Har pun pulang ke rumah mereka.

Selesai istirahat sejenak dan shalat Zuhur di penginapan, kami berlima langsung dijemput dan menuju hotel tempat acara untuk mengikuti pembukaan seleksi Jabatan Pimpinan Tinggi Pratama oleh Bupati Natuna Bapak Hamid Rizal yang selanjutnya selalu kupanggil dengan Bang Hamid. Sebelum acara pembukaan dimulai, sambil menunggu Bupati datang, kami berlima Tim Seleksi (Timsel) makan bersama, dan sesudah itu tak lama kemudian, masih sebelum acara seremoni dimulai, kami berempat mendampingi Bapak Syamsul Bahrum atau kupanggil dia dengan Bang Syamsul selaku Ketua Tim Seleksi (Timsel) memberikan penjelasan secara teknis tentang tata cara

seleksi dan wawancara yang akan dilalui di hadapan peserta seleksi.

Sebelum dan sesudah acara seremonial, aku hanya banyak menjadi pendengar dan menyimak pembicaraan antara Bang Hamid, Zamzami, dan Bang Malik dan hanya sekali-sekali saja aku menyela. Intinya kami lebih banyak membicarakan persoalan pengembangan Kabupaten Natuna menjadi Provinsi Khusus Natuna. Dalam keadaan menyimak itulah, pikiranku terasa aneh, dan waktu itu aku hanya membuat penilaian dalam hati, antara “benar” dan “salah”, dan pikiran seperti itu sudah dimulai sejak pertemuan kami di ruang kerja Bang Hamid, Bupati Natuna. Selesai acara pembukaan, aku, Bang Malik, dan Zamzami foto bersama dengan Bupati Natuna, Bang Hamid Rizal sebagaimana terlihat pada gambar 1.2. berikut ini:



Gambar 1.2.

Seperti biasa, dan ini jujur aku akui sebagai kelemahan, maaf bukannya aku tak menghargai acara seremonial, aku kurang menyukai acara-acara seremonial. Sebelum dan sesudah acara seremonial dimulai, aku kerap keluar masuk ruangan, maklumlah aku seorang perokok berat yang lebih senang berada di luar ruangan sambil merokok dan ngobrol dengan peserta dan panitia. Di sela-sela keluar masuk ruangan itulah aku bertemu dengan seseorang yang mempunyai kemampuan membaca pikiranku saat itu, minimal ia bisa membaca apa yang sedang aku pikirkan saat itu, dan paling minimal pun ia mampu membuat aku menangis berkali-kali dan memeluknya. Entah kenapa, hatiku saat itu mudah sekali tersentuh mendengar kata-katanya yang membicarakan soal ketuhanan, soal ketauhidan, soal Tuhan itu satu (*unity*).

Dalam pikiranku saat itu, apa yang diucapkannya pas benar dengan apa yang aku pahami selama ini sehingga seakan-akan apa-apa yang dibicarakannya, aku hanya mengiyakan, mengangguk dalam hati kecilku sehingga kepada Zamzami dan teman-teman Timsel lainnya aku, sempat mengatakan ia hebat, dan bahkan ia aku anggap guruku karena minimal sudah mampu membuatku menangis berkali-kali. Orang yang aku maksud menurut ceritanya ia punya anak perempuan yang juga kuliah di Fakultas Psikologi semester 5 (lima), sama dengan Kayisa Zariayufa anakku. Ia berasal dari suku Buton dan menurut keterangan Yadi ia seorang guru dan sekarang bekerja sebagai staf BKD Pemerintah Kabupaten Natuna.

Di sela-sela rapat tertutup Timsel di salah sebuah kamar hotel, aku hanya berbaring karena merasa kurang enak badan. Kemudian aku minta Zamzami keluar kamar dan menurut penuturan Zamzami, ketika itu aku sudah sempat mengatakan padanya, “Way bila kawan bilang, kawan jumpa Tuhan, pasti awak bilang kawan gila.” Singkat cerita, kemudian melalui Zamzami aku minta izin kepada teman-teman Timsel yang lain agar bisa istirahat dan pulang ke penginapan.

Seterusnya aku menelepon Is adikku, agar menjemputku di hotel tempat acara dan minta tolong diantarkan ke penginapan. Sambil menunggu dijemput Is adikku, aku sempat bertemu Ilham di halaman hotel, tepatnya di pinggir jalan. Aku kenal Ilham karena ia mahasiswaku dulu di FIA Unilak kampus Tanjungpinang hingga awal berdirinya Stisipol Raja Haji Tanjungpinang dan sekarang dia sedang mencoba nasib untuk menduduki jabatan eselon 2 kembali.